



PKM Terpadu di Desa Mekarbuana: Meningkatkan Karakter Masyarakat Melalui Edukasi dan Aktivitas Sosial

Integrated Community Service Program in Mekarbuana Village: Improving Community Character through Education and Social Activities

Ahmad Pramegia^{1*}, Dwi Kristanto², Pambuko Naryoto³, Maruji Pakpahan⁴, Hasan Ipmawan⁵, Aris Wahyu Kuncoro⁶ Muhammad Jusman Syah⁷, Said⁸, Andreas Wijaya⁹, Annisa Nur Wahyuningsih¹⁰

¹⁻⁸Universitas Budi Luhur Jakarta

⁹Universitas Bunda Mulia Jakarta

¹⁰Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Korespondensi Penulis : aris.wahyukuncoro@budiluhur.ac.id

Article History:

Diterima: 22 Oktober 2025;

Direvisi: 2 November 2025;

Disetujui: 12 November 2025;

Tersedia Online: 20 November 2025;

Diterbitkan: 3 Desember 2025.

Keywords: *Integrated Community Service; Mekarbuana Village; Digital Literacy; Social Education; Community Empowerment*

Abstract: *The Integrated Community Service Program (PKM) in Mekarbuana Village, Tegalwaru District, Karawang Regency, was implemented to enhance community character through education, digitalization, and social activities. The program included training on village website management, digital population census, environmental education, and the non-formal learning activity "Belajar Ceria". The results indicate an improvement in digital literacy, social participation, and environmental awareness among villagers. The establishment of the village website and population data digitalization strengthened technology-based governance, while social and religious activities fostered solidarity and moral values in the community. This program demonstrates that collaboration between universities, local government, and the community can create sustainable social transformation.*

Abstrak

Program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) Terpadu di Desa Mekarbuana, Kecamatan Tegalwaru, Kabupaten Karawang, dilaksanakan untuk meningkatkan karakter masyarakat melalui pendekatan edukasi, digitalisasi, dan aktivitas sosial. Kegiatan ini meliputi pelatihan pengelolaan website desa, sensus penduduk berbasis digital, edukasi lingkungan, dan program pembelajaran non-formal "Belajar Ceria". Hasil pelaksanaan menunjukkan peningkatan literasi digital, partisipasi sosial, serta kesadaran lingkungan warga desa. Pembuatan website dan digitalisasi data kependudukan memperkuat tata kelola desa berbasis teknologi, sementara kegiatan sosial dan keagamaan menumbuhkan solidaritas serta nilai moral dalam kehidupan masyarakat. Program ini membuktikan bahwa kolaborasi antara perguruan tinggi, pemerintah desa, dan warga mampu menciptakan perubahan sosial yang berkelanjutan.

Kata kunci: PKM Terpadu; Desa Mekarbuana; Literasi Digital; Edukasi Sosial; Pemberdayaan Masyarakat

1. PENDAHULUAN

Program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini merupakan implementasi nyata dari Tri Dharma Perguruan Tinggi, khususnya dalam aspek pengabdian kepada masyarakat. Desa Mekarbuana, yang terletak di Kecamatan Tegalwaru, Kabupaten Karawang, memiliki potensi besar dalam sektor pertanian dan pariwisata. Namun, berbagai permasalahan sosial masih ditemukan, seperti rendahnya literasi digital, pengelolaan lingkungan yang belum optimal, serta

terbatasnya sarana edukatif dan sosial yang dapat menunjang pembentukan karakter masyarakat secara menyeluruh.

Menurut Zubaedi (2011), pendidikan karakter merupakan upaya yang terencana untuk membantu seseorang agar memahami, merasakan, dan melakukan nilai-nilai etika dalam kehidupan. Pendidikan tidak hanya berlangsung di ruang kelas, tetapi juga melalui kegiatan sosial dan interaksi dalam komunitas. Oleh karena itu, PKM terpadu ini dirancang untuk mendorong transformasi sosial melalui pendekatan edukatif, digitalisasi, dan penguatan komunikasi sosial.

Strategi pelaksanaan program ini menggunakan pendekatan partisipatif, sebagaimana dijelaskan oleh Rifkin (1996), bahwa keterlibatan aktif masyarakat dalam perencanaan dan pelaksanaan program akan meningkatkan rasa memiliki dan efektivitas hasil kegiatan. Selain itu, integrasi teknologi informasi turut menjadi aspek penting dalam mendukung kemandirian desa. Castells (1996) menyatakan bahwa teknologi informasi merupakan motor utama dalam pembentukan masyarakat jaringan (*network society*), yang akan sangat relevan bagi penguatan kapasitas desa dalam era digital.

Pendekatan ini memiliki sejumlah kelebihan. Pertama, program ini menyentuh berbagai aspek kehidupan masyarakat secara menyeluruh, mulai dari pendidikan, sosial, lingkungan, hingga digitalisasi desa. Kedua, keterlibatan langsung warga memperkuat kohesi sosial dan meningkatkan keberlanjutan program. Ketiga, pemanfaatan teknologi informasi berpotensi memperbaiki sistem administrasi dan transparansi informasi desa.

Namun demikian, sejumlah tantangan juga perlu diperhatikan. Ketergantungan awal pada pihak eksternal seperti mahasiswa dan akademisi bisa menjadi hambatan keberlanjutan jika tidak disiapkan transisi ke masyarakat secara mandiri. Selain itu, keterbatasan infrastruktur digital serta rendahnya literasi teknologi di kalangan warga menjadi tantangan tersendiri dalam mendorong transformasi digital. Ekspektasi sosial yang tinggi juga perlu dikelola secara bijak agar tidak menimbulkan kekecewaan apabila hasil program belum dapat dirasakan secara instan.

Dengan mempertimbangkan potensi dan tantangan tersebut, PKM Terpadu ini dirancang tidak hanya sebagai solusi jangka pendek, tetapi juga sebagai upaya jangka panjang untuk membangun kapasitas masyarakat melalui kolaborasi, edukasi, dan inovasi berbasis lokal.

2. METODE

Pelaksanaan PKM Terpadu di Desa Mekarbuana, Kecamatan Tegalwaru, Kabupaten Karawang, Jawa Barat. dilakukan melalui dua tahap utama, yaitu tahap persiapan dan tahap pelaksanaan. Setiap tahap disusun secara sistematis untuk memastikan partisipasi masyarakat, relevansi kegiatan, serta keberlanjutan dampak program.

Tahap Persiapan

Survei Kebutuhan dan Pemetaan Potensi Lokal

Kegiatan ini diawali dengan observasi lapangan dan wawancara mendalam untuk mengidentifikasi permasalahan utama yang dihadapi masyarakat serta potensi lokal yang dapat dioptimalkan. Survei ini mencakup aspek sosial, ekonomi, lingkungan, serta akses terhadap teknologi dan pendidikan.

Koordinasi dengan Pemerintah Desa dan Tokoh Masyarakat

Hasil survei kemudian dikonsultasikan dengan perangkat desa, tokoh adat, dan tokoh agama setempat guna memastikan keselarasan antara kebutuhan masyarakat dan intervensi program. Pendekatan ini mencerminkan prinsip *community-based development* yang menempatkan masyarakat sebagai aktor utama pembangunan (Rifkin, 1996).

Penyusunan Program Kerja Partisipatif

Berdasarkan data yang diperoleh, disusunlah program kerja terintegrasi dengan melibatkan perwakilan warga. Proses ini mendorong keterlibatan aktif dan menumbuhkan rasa memiliki terhadap kegiatan yang akan dijalankan, sekaligus memperkuat legitimasi sosial program.

Tahap Pelaksanaan

Edukasi Digital dan Sensus Penduduk

Salah satu kegiatan utama adalah pelatihan pengelolaan *website* desa yang berfungsi sebagai pusat informasi, media promosi potensi lokal, dan basis data kependudukan digital. Penginputan data penduduk dilakukan secara bertahap bersama relawan desa. Program ini sejalan dengan konsep *e-Government* sebagaimana diuraikan oleh Heeks (2006), yang menekankan peran teknologi informasi dalam meningkatkan efisiensi, transparansi, dan partisipasi publik dalam tata kelola pemerintahan lokal.

Aktivitas Sosial dan Keagamaan

Kegiatan seperti “Belajar Ceria” (kelas belajar kreatif untuk anak-anak), peringatan Isra Miraj, dan kolaborasi dengan karang taruna serta tokoh agama bertujuan untuk memperkuat nilai-nilai solidaritas, toleransi, dan moralitas. Dalam perspektif Durkheim (1912), praktik

keagamaan dan kegiatan sosial memiliki peran penting dalam membangun integrasi sosial dan memperkuat norma bersama dalam masyarakat.

Sosialisasi dan Edukasi Lingkungan

Warga diberikan pelatihan langsung mengenai pentingnya pemilahan sampah, pembuatan kompos rumah tangga, dan pengurangan sampah plastik melalui metode edukatif yang mudah dipahami. Menurut UNEP (2012), keterlibatan komunitas secara aktif dalam program lingkungan adalah faktor penentu utama dalam keberhasilan upaya pelestarian lingkungan di tingkat lokal.

Penguatan Komunikasi Sosial dan Modal Sosial

Interaksi informal dilakukan secara reguler melalui forum diskusi warga, kunjungan rumah, dan kegiatan gotong royong. Aktivitas ini dimaksudkan untuk memperkuat jaringan sosial antar warga dan membangun kepercayaan sosial (*trust*). Putnam (2000) menyatakan bahwa modal sosial dalam bentuk jaringan, norma, dan kepercayaan merupakan fondasi penting bagi pembangunan masyarakat yang sehat, inklusif, dan berkelanjutan.

3. HASIL

Program PKM Terpadu di Desa Mekarbuana telah menghasilkan sejumlah capaian yang menunjukkan dampak positif terhadap dinamika sosial, edukatif, dan digital masyarakat desa. Hasil-hasil ini diperoleh melalui pendekatan kolaboratif dan partisipatif yang melibatkan seluruh lapisan warga, serta memanfaatkan potensi lokal yang ada. Berikut adalah uraian hasil kegiatan secara rinci:

A. Pembuatan dan Pemanfaatan Website Desa

Website resmi Desa Mekarbuana berhasil dibuat dan mulai dioperasikan sebagai media informasi, promosi potensi desa, dan alat komunikasi digital antar warga. *Website* ini menampilkan profil desa, agenda kegiatan, serta konten edukatif dan pengumuman penting dari pemerintah desa. Penggunaan teknologi ini tidak hanya memperkenalkan digitalisasi ke dalam sistem pemerintahan desa, tetapi juga membuka akses informasi yang lebih transparan dan efisien bagi warga. Hal ini menjadi langkah awal menuju penerapan konsep *e-Government* yang inklusif dan kontekstual.



Gambar.1 Pembuatan dan Pemanfaatan Website Desa

B. Pengumpulan dan Digitalisasi Data Kependudukan

Kegiatan sensus penduduk di Dusun 1 dan 2 berhasil dilaksanakan melalui metode *door-to-door* dengan dukungan karang taruna dan perangkat desa. Data tersebut kemudian diolah dan disusun dalam format digital yang siap dimanfaatkan untuk keperluan administrasi desa, perencanaan bantuan sosial, serta kebutuhan pelayanan publik lainnya. Keberhasilan ini mencerminkan peningkatan kapasitas administratif desa sekaligus membangun kesadaran warga akan pentingnya pencatatan data yang akurat.



Gambar.2 Pengumpulan dan Digitalisasi Data Kependudukan

C. Respons Positif terhadap Edukasi Lingkungan

Edukasi mengenai pengelolaan dan pemilahan sampah dilakukan melalui pendekatan visual seperti poster edukatif, pelatihan praktis, dan diskusi komunitas. Warga menunjukkan antusiasme yang tinggi terhadap materi yang disampaikan, dan beberapa inisiatif mandiri mulai muncul, seperti penyediaan tempat sampah terpilah dan pembuatan kompos skala rumah tangga. Hal ini menunjukkan tumbuhnya kesadaran lingkungan yang menjadi dasar penting dalam membangun desa yang bersih dan berkelanjutan.



Gambar.3 pengelolaan dan pemilahan sampah

D. Partisipasi Anak-anak dalam Kegiatan Edukasi Non-formal

Program “Belajar Ceria” yang dilaksanakan secara berkala di balai desa atau mushola berhasil menarik minat anak-anak usia sekolah dasar. Kegiatan ini meliputi pembelajaran interaktif, permainan edukatif, serta pelatihan keterampilan dasar seperti membaca dan menulis. Keterlibatan mereka tidak hanya meningkatkan motivasi belajar, tetapi juga membentuk karakter sosial seperti rasa percaya diri, kerjasama, dan kedisiplinan. Para orang tua juga memberikan dukungan positif dan berharap kegiatan ini dapat terus berlanjut.



Gambar.4. Kegiatan Edukasi Non-formal

E. Penguatan Ikatan Sosial melalui Aktivitas Keagamaan dan Komunitas

Kegiatan sosial seperti peringatan Isra Miraj, gotong royong, serta forum diskusi dengan tokoh agama dan karang taruna memperkuat interaksi lintas usia dan antar-dusun. Partisipasi aktif warga dalam kegiatan ini memperlihatkan bahwa masyarakat memiliki semangat kolektif yang kuat ketika ruang kolaborasi sosial disediakan secara terbuka dan inklusif. Nilai-nilai solidaritas, toleransi, dan saling menghargai semakin tertanam dalam kehidupan sehari-hari.



Gambar 5. Aktivitas Keagamaan dan Komunitas

4. DISKUSI

Pelaksanaan PKM Terpadu di Desa Mekarbuana menunjukkan bahwa pendekatan berbasis komunitas memiliki efektivitas yang tinggi dalam membentuk karakter masyarakat, meningkatkan kesadaran sosial, serta memperkuat kohesi sosial. Partisipasi aktif warga termasuk anak-anak, orang tua, tokoh masyarakat, dan karang taruna menunjukkan bahwa

ketika masyarakat diberikan ruang untuk terlibat secara langsung, mereka tidak hanya menjadi penerima manfaat, tetapi juga menjadi agen perubahan dalam komunitasnya sendiri.

Menurut teori pembelajaran sosial dari Bandura (1977), perilaku prososial dan nilai-nilai moral tidak hanya terbentuk melalui instruksi formal, tetapi melalui proses pengamatan, imitasi, dan partisipasi dalam lingkungan yang mendukung. Dalam konteks ini, kegiatan seperti “Belajar Ceria”, forum diskusi warga, dan kolaborasi dalam kegiatan keagamaan berperan sebagai stimulus positif yang memfasilitasi pembelajaran nilai sosial seperti empati, kerja sama, dan tanggung jawab.

Program edukasi digital dan sensus penduduk juga memberikan pengalaman belajar yang konkret bagi warga, terutama dalam memperkenalkan teknologi sebagai alat bantu pelayanan publik. Selain itu, keberhasilan pengelolaan website dan input data kependudukan menunjukkan bahwa digitalisasi tidak hanya memungkinkan efisiensi administratif, tetapi juga meningkatkan rasa kepemilikan warga terhadap kemajuan desa. Ini sesuai dengan pandangan Castells (1996), yang menyatakan bahwa keterlibatan dalam *network society* memperkuat posisi individu sebagai aktor aktif dalam era informasi.

Aspek lingkungan juga menunjukkan respons yang menggembirakan. Kegiatan sosialisasi dan pendampingan pengelolaan sampah telah berhasil menumbuhkan kesadaran warga terhadap pentingnya perilaku ramah lingkungan. Keberhasilan ini mendukung argumen dari UNEP (2012) bahwa partisipasi masyarakat merupakan kunci utama dalam keberhasilan program lingkungan yang berkelanjutan. Adanya inisiatif warga dalam menyediakan tempat sampah terpilah dan membuat kompos adalah indikator bahwa perubahan perilaku telah mulai terbentuk.

Dari sisi sosial, forum diskusi, gotong royong, dan kegiatan religius bersama memperkuat jaringan sosial (*social ties*) antarwarga. Putnam (2000) menyebut jaringan sosial, norma saling percaya, dan partisipasi dalam kehidupan publik sebagai komponen utama dari *modal sosial* (*social capital*) yang dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Kegiatan-kegiatan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai wadah komunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk membentuk solidaritas dan memperkuat rasa saling memiliki antar anggota komunitas.

Namun demikian, pelaksanaan program tidak luput dari tantangan. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan infrastruktur digital, seperti akses internet yang belum stabil, serta keterbatasan perangkat dan kemampuan teknis warga dalam mengelola sistem digital. Tantangan ini menegaskan pentingnya pelatihan berkelanjutan dan dukungan dari pihak pemerintah atau mitra eksternal untuk menjamin keberlangsungan program digital desa.

Tantangan lain adalah ekspektasi masyarakat yang tinggi terhadap hasil program dalam waktu singkat. Hal ini bisa menjadi hambatan psikologis apabila manfaat program tidak segera dirasakan. Untuk itu, pendekatan berbasis *dialog terbuka* dan komunikasi dua arah yang dilakukan oleh tim pelaksana terbukti efektif dalam meredam ekspektasi yang berlebihan serta membangun pemahaman bersama mengenai pentingnya proses bertahap dalam perubahan sosial.

Selain itu, tantangan keberlanjutan juga muncul dari potensi ketergantungan masyarakat terhadap peran mahasiswa dan fasilitator luar desa. Oleh karena itu, salah satu langkah strategis dalam program ini adalah melakukan pelibatan aktif perangkat desa dan kader lokal dalam setiap kegiatan, sehingga keterampilan dan pengetahuan yang telah diperoleh dapat dilanjutkan secara mandiri setelah program berakhir.

Dampak Kegiatan

Pelaksanaan PKM Terpadu di Desa Mekarbuana memberikan dampak yang signifikan dan multidimensi terhadap kehidupan masyarakat. Dampak tersebut tidak hanya bersifat jangka pendek berupa partisipasi aktif dalam kegiatan, tetapi juga berpotensi mendorong transformasi sosial yang lebih berkelanjutan. Berikut adalah uraian dampak kegiatan berdasarkan empat dimensi utama:

A. Dampak Sosial: Peningkatan Solidaritas dan Kohesi Komunitas

Melalui kegiatan seperti diskusi warga, kerja bakti, peringatan hari besar keagamaan, serta keterlibatan tokoh masyarakat dan karang taruna, terjadi peningkatan intensitas interaksi antar warga. Warga dari berbagai latar belakang usia dan profesi berkumpul dan bekerja sama dalam suasana partisipatif dan gotong royong. Hal ini memperkuat social bonding dan memperkaya social capital komunitas.

Fenomena ini sejalan dengan gagasan Putnam (2000) mengenai pentingnya modal sosial dalam memperkuat demokrasi lokal, memperlancar arus informasi, dan membentuk rasa saling percaya (*trust*). Ketika warga merasa saling terhubung dan dihargai, solidaritas sosial tumbuh secara alami dan menjadi kekuatan kolektif dalam mengatasi berbagai tantangan sosial.

B. Dampak Pendidikan: Penguatan Karakter dan Literasi Anak-anak

Program “Belajar Ceria” memberikan ruang bagi anak-anak untuk mendapatkan akses terhadap pembelajaran non-formal yang kreatif dan menyenangkan. Melalui kegiatan membaca, menulis, bermain edukatif, dan diskusi interaktif, anak-anak tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga mengembangkan karakter seperti disiplin, kerjasama, dan empati.

Dalam perspektif Bandura (1977), pembelajaran yang berlangsung melalui pengalaman sosial dan interaksi langsung sangat efektif dalam membentuk perilaku dan nilai moral anak. Program ini sekaligus menutup kesenjangan pendidikan informal di desa, terutama bagi anak-anak yang kurang terakses oleh layanan bimbingan belajar atau kegiatan literasi lainnya.

C. Dampak Digitalisasi: Terbangunnya Infrastruktur Informasi Desa

Salah satu capaian penting dari program ini adalah terbentuknya sistem informasi digital melalui *website* desa dan pengumpulan data kependudukan. Website yang telah dibuat memuat informasi publik seperti profil desa, agenda kegiatan, serta direktori layanan, yang memudahkan warga dalam mengakses informasi secara cepat dan transparan.

Pengelolaan data kependudukan secara digital juga mempermudah proses administrasi dan perencanaan pembangunan desa. Hal ini mendukung prinsip *e-Governance* sebagaimana dijelaskan oleh Heeks (2006), yang menekankan pentingnya digitalisasi dalam meningkatkan efisiensi layanan publik, akuntabilitas, dan keterbukaan informasi. Di sisi lain, program ini juga membangun kesadaran warga terhadap pentingnya literasi digital sebagai bagian dari kesiapan menghadapi era transformasi digital.

D. Dampak Lingkungan: Tumbuhnya Kesadaran Ekologis Warga

Kegiatan edukasi lingkungan yang dilakukan melalui penyuluhan, poster visual, dan pelatihan praktis telah berhasil meningkatkan pemahaman warga terhadap pentingnya pengelolaan sampah yang benar. Masyarakat mulai menerapkan pemilahan sampah di rumah tangga dan menunjukkan inisiatif dalam menjaga kebersihan lingkungan sekitar.

Kesadaran lingkungan ini tidak hanya tercermin dalam perilaku individual, tetapi juga mendorong tindakan kolektif seperti penyediaan tempat sampah terpilah dan kerja bakti bersama. Sebagaimana ditegaskan oleh UNEP (2012), keberhasilan program lingkungan berbasis masyarakat sangat tergantung pada kesadaran lokal dan kemauan warga untuk bertindak secara mandiri. Dengan kata lain, kegiatan PKM ini menjadi katalisator dalam menumbuhkan budaya peduli lingkungan yang berkelanjutan.

5. SIMPULAN

PKM Terpadu di Desa Mekarbuana membuktikan bahwa pendekatan kolaboratif yang menggabungkan edukasi, partisipasi warga, dan pemanfaatan teknologi mampu membentuk karakter masyarakat secara positif. Program ini berhasil meningkatkan literasi digital, memperkuat nilai sosial dan keagamaan, serta menumbuhkan kesadaran lingkungan. Kunci keberhasilannya terletak pada keterlibatan aktif masyarakat dan pendekatan berbasis nilai. Meski menghadapi tantangan seperti keterbatasan infrastruktur dan ekspektasi tinggi, program

ini memberikan fondasi yang kuat untuk pemberdayaan desa secara berkelanjutan. Ke depan, kolaborasi antara masyarakat, pemerintah desa, dan perguruan tinggi perlu terus diperkuat agar dampak positif ini dapat dilanjutkan secara mandiri.

DAFTAR REFERENSI

- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Castells, M. (1996). *The Rise of the Network Society*. Oxford: Blackwell Publishers.
- Heeks, R. (2006). *Implementing and Managing eGovernment: An International Text*. London: SAGE
- Putnam, R. D. (2000). *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*. New York: Simon & Schuster.
- Rifkin, S. B. (1996). *Paradigms lost: Toward a new understanding of community participation in health programmes*. *Acta Tropica*, 61(2), 79–92.
- UNEP (United Nations Environment Programme). (2012). *Global Environment Outlook 5: Environment for the future we want*. Nairobi: United Nations.
- Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Durkheim, E. (1912). *The Elementary Forms of the Religious Life*. New York: Free Press.